

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa yang baik dilihat dari aktivitas pemuda dan pemudinya, mereka merupakan aset masa depan bangsa. Generasi muda harus memiliki semangat pantang menyerah, karakter yang kuat, disiplin yang tinggi, memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme untuk membangun bangsa. Pemuda pemudi seharusnya sadar bahwa mereka memiliki fungsi yang termaktub dalam pasal 7 Undang-undang No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yaitu “sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan sebagaimana tercantum dalam”.

Peran penting pemuda pemudi nusantara telah menorehkan sejarah panjang, dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, tahun 1928 awal persatuan dan kesatuan bangsa terjalin antar anak bangsa seluruh nusantara dan mereka bersumpah berbangsa, berbahasa dan bertanah air satu Indonesia, tahun 1945 pemuda dan pemudi nusantara berhasil merebut kemerdekaan dan memproklamasikannya kepada seruruh dunia bahwa Indonesia sudah lepas dari penjejehan dan menjadi bangsa yang merdeka.

Setelah peristiwa kemerdekaan, pemuda memiliki fungsi sebagai alat kontrol terhadap jalannya roda pemerintahan, diawali pada tahun 1966, pemuda Indonesia menjadi pelopor demonstrasi dan diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia turun kejalan untuk menuntun pemerintah agar segera melakukan pembubaran terhadap

PKI, perombakan kabinet dan segera menurunkan harga pangan yang berujung dengan melahirkannya surat perintah sebelas maret dan rezim berubah dari Soekarno kepada Soeharto, Tahun 1998 pemuda pemudi atau mahasiswa pada waktu itu kembali berdemonstrasi membuktikan bahwa pemuda memiliki kontrol terhadap jalannya pemerintahan mereka turun kejalan menuntut agar penguasa pada waktu itu segera turun dari singgasana kepresidenan yang sudah 32 (tiga puluh dua) tahun berdiri yang akhirnya membawa kita kepada era baru yaitu reformasi.

Membaca tentang sejarah panjang bangsa ini dan ada peran penting pemuda pemudi atau mahasiswa didalamnya sehingga sangat wajar jika kita katakan bahwa tulang punggung perubahan Bangsa ada padanya. Sebab pemuda memiliki peran yang sangat penting menurut Undang-undang no 40 tahun 2019 tentang kepemudaan pasal 16 dikatakan bahwa “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”. Kita lihat, gaya hidup dan pergaulan pemuda-pemudi sekarang ini khususnya para mahasiswa yang kini berada di era globalisasi sungguh sangat membahayakan keutuhan Bangsa. Banyak sekali moral dan karakter bangsa yang sangat turun sekali di tengah-tengah pergaulan para mahasiswa salah satunya pergaulan bebas dan sifat hedonisme yang menyebabkan hilangnya daya kritis mahasiswa dan berpikiran maju kedepan.

Menurut Fakhriyah (2014 hlm 96) “kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa, agar mereka dapat melihat, mencermati dan menyelesaikan berbagai persoalan yang nantinya mereka temui

dalam lingkungannya”. Dari pemaparan beliau, dikatakan kemampuan berpikir kritis itu berguna bagi dirinya untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Namun karena kemajuan taknologi yang tidak di ikuti dengan kemajuan keimanan dan ketaqwaan menyebabkan turunnya moral dan karakter bangsa.

Banyak kejadian-kejadian yang menandakan menurunnya moral dan karakter bangsa yang melibatkan mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan terdidik, salah satu kasus yang dulu pernah menggemparkan publik yaitu kasus mahasiswa di UMSU yang menusuk dosennya hingga tewas karena sering diusir dari kelas (Detik.com, Selasa 3 Mei 2016). Ini adalah kasus pembunuhan yang pertama terjadi dilingkungan perguruan tinggi yang melibatkan antara mahasiswa dan dosen setelah repormasi. Ini menandakan tidak ada lagi rasa hormat si murid kepada Gurunnya sehingga hal yang sepele dan sering terjadi di lingkungan pendidikan dianggap sebagai masalah yang besar dan harus diakhiri dengan menghilangkan nyawa. Kemudian berita dari Kompas, edisi 27 Juli 2016 “Mahasiswa di Jakarta bunuh diri diduga karena skripsi ditolak dan putus cinta”. Hal ini juga memberikan sinyal kuat bahwa mahasiswa sudah tidak lagi memiliki rasa patriot dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Ditambah lagi dengan kasus bullying yang terjadi dikalangan mahasiswa seperti yang dilamporkan koran Kompas edisi, 17 Juli 2017, “3 (tiga) mahasiswa Gunadarma yang diduga membully mahasiswa berkebutuhan khusus”. Hal ini juga menandakan bahwa mahasiswa sudah kehilangan rasa kemanusiaan dan mencedrai nilai-nilai lihur pancasila khususnya sila ke tiga.

Hal ini seperti menandakan bahwa kita sudah kehilangan sosok panutan yang dapat menuntun ke arah yang baik dalam menemukan jati diri. Karena banyak

yang dianggap panutan namun justru mereka mengkhianati amanah dan tanggung jawabnya sehingga banyak yang tertangkap oleh KPK dan POLRI.

Keadaan seperti ini tidak bisa di biarkan terus menerus sebab akan merusak bahkan menghancurkan Bangsa ini, yang dibangun dari keringat dan darah para pahlawan. Pemimpin yang berkarakter dan memiliki jiwa pancasilais sebagai ideologi Bangsa Indonesia sangat perlu dihadirkan ditengah-tengah masyarakat yang sudah kronis ini.

Pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dalam berpikir bertindak dan bertutur kata sangat perlu diberikan kepada para mahasiswa sebagai pewaris Bangsa selanjutnya. Sebab merekalah yang akan memimpin Bangsa ini di masa depan. Menurut Lestari (2013 hlm 53) “penanaman karakter dikalangan remaja termasuk didalamnya mahasiswa harus dilakukan sejak sedini mungkin”.

Membentuk seorang pemimpin memang tidak bisa dilakukan dengan instan perlu proses panjang dan berkesinambungan. Seperti yang diungkapkan Warka (2011, hlm. 71) “Membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai- Pancasila”.

Dalam membangun karakter kepemimpinan yang berlandsakan nilai-nilai pancasila merupakan hal mutlak yang harus dilakukan agar kelak, pemimpin-pemimpin dimasa depan dapat menghadirkan dan mengaktualisasikan nilai-niali pancasila secara nyata di masyarakat multikultural agar tercipta rasa keamanan

keadilan dan kebersamaan. Menurut Marlina (2016, hlm. 849) “Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, dengan memiliki 1000 pulau, budaya, ras, dan agama”. Dari penuturan beliau dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya baik suku, agama, ras dan budaya yang sangat riskan terjadi perpecahan. Kemudian menurut Meinarno (2016, hlm. 12) “keberagaman adalah benih dasar Indonesia. Oleh karenanya, ia tidak sama dengan kelahiran negara-negara yang sedari awal nyaris satu bangsa”. Dari penuturan beliau menandakan bahwa Bangsa ini bersatu di dalam keberagaman karena memiliki satu ideologi yang sama yaitu Pancasila. Seperti yang diungkapkan oleh Asmaroini (2017 hlm. 54) “Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia”.

Menurut Yudi Latif (2016 hlm 35) “dasar berfalsafah bernegara, Pancasila, sesungguhnya telah mengantisipasi dampak buruk dari globalisasi itu”. Dari penuturan beliau menandakan bahwa Pancasila sebenarnya mampu menangkal hal-hal buruk dari globalisasi apabila di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari namun kenyatannya justru nilai-nilai Pancasila banyak yang mengkebiri oleh para oknum-oknum politisi ibu pertiwi. Di perkuat oleh pendapat Cecep Darmawan yang dikutip dari Koran Pikiran Rakyat Edisi 3 Juni 2017 “Pancasila sebagai sistem nilai belum sepenuhnya diejawantahkan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, persoalan paling fundamental dari Pancasila bukan persoalan filosofi dan konseptual, melainkan implementasinya”.

Menurut Yudi Latif (2015 hlm 41) “Pancasila merupakan sumber jati diri kepribadian, moralitas dan haluan keselamatan bangsa”. Dari penuturan di atas dan

realita yang terjadi sekarang ini maka dapat di katakana bahwa moral bangsa ini turun karena sumber kepribadian bangsa sudah tidak lagi di hargai bahkan sudah tidak lagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. efeknya generasi muda sekarang khususnya mahasiswa tidak lagi memahami nilai-nilai luhur pancasila. Ironis sekali ketika Sujiwo Tejo menyampaikan pendapatnya di acara diskusi public yaitu ILC yang di kutif oleh koran tribunnews.com edisi 6 november 2019 ia mengatakan “bahwa pancasila itu hanya gambar burung garuda dan teks pancasila saja”. Pernyataan ini adalah PR besar yang harus kita selesaikan bersama.

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) adalah wadah berkumpulnya para generasi penerus bangsa dengan latar belakang dan potensi yang berbeda-beda. Maka akan mudah untuk membentuk dan membangun karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Seperti yang diungkapkan Sofyan (2011 hlm 4) “melalui wadah ormawa mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas dalam rangka pengembangan kreativitas, penalaran, kepemimpinan, dan pengabdian pada masyarakat”. Dari pendapat tersebut sudah jelas bahwa organisasi kemahasiswaan dapat mengembangkan potensi serta kepemimpinan anggotanya melalui program kerja yang disusun bersama.

Sejalan dengan pendapat diatas Komalasari dan Saripudin (2017, hlm.17) mengemukakan bahwa “pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda”.

Keikutsertaan mahasiswa dalam sebuah organisasi di perkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia No.12 tahun 2012 tentang organisasi kemahasiswaan pasal 77 ayat 2 menyatakan bahwa “mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan”. Organisasi mahasiswa sangat membantu mahasiswa untuk mahasiswa terjun di masyarakat.

Ada dua macam organisasi kemahasiswaan, yang pertama organisasi intrakampus yang lingkupnya satu perguruan tinggi saja. Seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Presma (Presiden Mahasiswa, HIMA (Himpunan Mahasiswa) berbagai jurusan dan lain-lain. Kedua organisasi ekstrakampus yang ruang lingkupnya nasional, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan lain-lain.

Organisasi kemahasiswaan sudah memberikan peran positif dalam pembentuk karakter kepemimpinan bagi kader-kadernya. Salah satunya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang di prakarsai oleh Drs. Moh. Djaman Al-Kindi.

IMM yang ada di Indonesia salah satunya ialah IMM Cabang Kota Tangerang Selatan yang diharapkan dapat membentuk calon pemimpin yang berkarakter islami menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai landasan berpikir dan berpijaknya. Kota Tangerang Selatan adalah Kota yang terletak di Tatar Pasundan Provinsi Banten, terletak 30 km sebelah barat Jakarta, 90 km sebelah tenggara

Serang, di sebelah utara Kota Tangerang , di sebelah selatan Kab. Bogor, disebelah barat Kab. Tangerang, serta disebelah timur daerah khusus Ibu Kota. Tangerang Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian tentang “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Organisasi Kemahasiswaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Kota Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti mencoba merumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengkaderan dalam membentuk karakter kepemimpinan di IMM?
- b. Bagaimana karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang terbentuk melalui pembentukan karakter kepemimpinan IMM?
- c. Kendala apa yang dihadapi dalam proses melaksanakan pembentukan karakter kepemimpinan di IMM?
- d. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses melaksanakan pembentukan karakter kepemimpinan di IMM?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data tentang Pembentukan Karakter Kepemimpinan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Organisasi Kemahasiswaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Kota Tangerang Selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang akan dikaji diantaranya: Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter kepemimpinan, mendeskripsikan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang terbentuk, mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam proses melaksanakan dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan proses melaksanakan karakter kepemimpinan di IMM

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat

1.4.1 Segi Teoritis

Dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dan fakta-fakta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Segi Kebijakan

Manfaat yang diinginkan oleh peneliti dari segi kebijakan adalah dijadikannya hasil penelitian yang ada untuk memperkuat pembentukan karakter kepemimpinan, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Kota Tangerang Selatan. Hal ini dapat meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.

1.4.3 Segi Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengamalan dalam membangun karakter kepemimpinan melalui organisasi
- b. Bagi akademisi, sejauh mana kontribusi organisasi mahasiswa dalam upaya memajukan bangsa melalui pembentukan karakter kepemimpinan

- c. Bagi organisasi, di jadikan bahan kajian dalam mengembangkan pembinaan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila
- d. Bagi masyarakat, dapat memahami dan mengamalkan pentingnya nilai-nilai luhur pancasila.

1.4.4 Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dititikberatkan pada proses pembentukan karakter. Dengan demikian, diharapkan gerakan-gerakan sosial mengenai bentuk pengamalan nilai-nilai pancasila akan tumbuh dan mendorong kesadaran masyarakat dalam melaksanakannya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, diantaranya adalah:

- a. BAB I Pendahuluan, penjelasan yang memaparkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi (1.1) Latar Belakang Penelitian, (1.2) Rumusan Masalah Penelitian, (1.3) Tujuan Penelitian, (1.4) Manfaat Penelitian, (1.5) Struktur Organisasi Tesis.
- b. BAB II Kajian Pustaka, penjelasan istilah dari berbagai konsep. Isi dari bab ini meliputi (2.1) Kajian tentang Pembentukan Karakter, (2.2) Tinjauan tentang kepemimpinan, (2.3) Kajian tentang Pembentukan Karakter, (2.4) Tinjauan organisasi Kemahasiswaan, (2.5) Penelitian Terdahulu
- c. BAB III Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi (3.1) Desain Penelitian, (3.2) Lokasi dan Subjek penelitian, (3.3) Teknik Pengumpulan Data, (3.4) Analisis Data, (3.5) Pengecekan Keabsahan Data, (3.6) Isu Etik

- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan. Isi dari bab ini meliputi (4.1) Gambaran Umum Tempat Penelitian, (4.2) Deskripsi Hasil Temuan dalam Penelitian, (4.3) Pembahasan Hasil Penelitian
- e. BAB V Simpulan, Implementasi dan Rekomendasi, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari (5.1) Simpulan, (5.2) Implikasi, (5.3) Rekomendasi